

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Pada tanggal 12 April 2017 peneliti melakukan penelitian yang pertama. Peneliti datang ke MI Miftahul Ulum pada pukul 07.00 WIB. Pada tanggal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, yaitu Bapak Shodiq Fajari. Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi tentang profil, visi, misi, dan sejarah berdirinya MI Miftahul Ulum serta penerapan *reward* dan *punishment* di MI Miftahul Ulum.

Pada pukul 07.00 WIB peneliti menemui Kepala Sekolah, kemudian mewawancarai Kepala Sekolah, yaitu Bapak Shodiq Fajari. Peneliti langsung mewawancarai beliau karena sebelumnya sudah meminta ijin terlebih dahulu dan menyerahkan surat ijin penelitian kepada pihak Sekolah. Ketika melakukan wawancara untuk pertama kalinya, peneliti mengajukan pertanyaan seputar latar belakang dan sejarah MI Miftahul Ulum. Kemudian beliau menjelaskan mengenai latar belakang MI Miftahul Ulum plosorejo Kademangan Blitar secara singkat. Beliau mengatakan:

MI Miftahul Ulum ini sudah berdiri sejak tahun 1966. Pada mulanya madrasah ini masih bersifat Madrasah Diniyah murni, dimana pelajaran

umum belum diberikan pada peserta didik. Setelah melewati beberapa proses hingga akhirnya pelajaran umum mulai diajarkan sekitar pada tahun 1989. MI Miftahu Ulum ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang berada dibawah naungan L.P. Ma'arif yang berfungsi sebagai wadah atau tempat kegiatan belajar mengajar, pengkajian wawasan keagamaan, ilmu umum sekaligus pembentukan mental dan kepribadian yang sempurna. Mengenai alamat MI Miftahul Ulum ini terletak di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.¹

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai harapan dari bapak kepala sekolah terkait penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah, Beliau mengatakan:

“Saya berharap dengan adanya *reward* dan *punishment* peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo ini baik kelas rendah maupun kelas tinggi menjadi termotivasi dan lebih bersemangat melaksanakan kedisiplinan, dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya”.²

Uraian di atas merupakan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah yaitu bapak Shodiq Fajari, yang dimulai pukul 07.15 WIB-08.00 WIB pada tanggal 12 April 2017 di ruang Kepala Sekolah.

Pada keesokan hari nya peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan observasi pada lokasi penelitian yakni di MI Miftahul Ulum Plosorejo. Peneliti berjalan-jalan mengamati lokasi penelitian dengan melihat-lihat ruang kelas, perpustakaan, mushola, UKS dan sarana prasarana lainnya.

¹ Wawancara dengan Bapak Shodiq Fajari selaku Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 12 April 2017, pukul 07.15 WIB di ruang kepala sekolah

² Wawancara dengan Bapak Shodiq Fajari selaku Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 12 April 2017, pukul 07.30 WIB di ruang kepala sekolah

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian pada hari-hari seterusnya yakni melakukan wawancara kepada guru-guru dan peserta didik baik kelas rendah maupun kelas tinggi dan melakukan observasi pada penerapan *reward* dan *punishment*, serta mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah madrasah dan fokus penelitian.

Hasil penelitian tersebut akan membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai dengan judul, yakni tentang implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Hasil penelitian tersebut akan di paparkan sebagai berikut :

1. Proses Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Kepala sekolah, guru, serta pengurus MI Miftahul Ulum Plosorejo kademangan Blitar dalam menumbuhkan sikap disiplin peserta didik mempunyai beberapa cara agar peserta didik dapat melaksanakan kedisiplinan dengan baik, diantaranya : kedisiplinan terkait belajar dan kedisiplinan terkait menaati tata tertib. Berikut penulis akan menjelaskan lebih rinci :

a. Kedisiplinan terkait “mentaati tata tertib”

Pemberian *reward* dan *punishment* terkait kedisiplinan “mentaati tata tertib” yang dilakukan dengan mudah, akan menghilangkan

efektivitasnya, karena peserta didik akan menjadi jenuh dengan *reward* dan *punishment* itu.

Penerapan *reward* dan *punishment* oleh seorang pendidik atau guru harus memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh peserta didik, sehingga wibawanya terhadap peserta didik benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi *reward* atau *punishment*, semakin besar pula pengaruhnya terhadap mereka yang diberi *reward* atau *punishment*. *Reward* dan *punishment* yang bersifat material atau moral yang akan diberikan harus didasarkan atas bobot dari perilaku belajar peserta didik yang sering kali berbuat salah atau banyak kebenaran. Selain itu pemberian *reward* dan *punishment* juga didasarkan pada tingkat kelas peserta didik itu sendiri, semakin tinggi tingkatan kelasnya maka semakin berat pula tanggung jawab peserta didik terhadap tata tertib yang di berikan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru di kelas rendah yaitu Bu Zuliana , beliau mengatakan :

Pada awal masuk di kelas satu, kami sudah memperkenalkan peraturan atau tata tertib yang harus di patuhi di MI Miftahul Ulum Plosorejo ini, namun untuk penerapannya di kelas satu belum terlalu di tekankan karena peserta didik kelas satu merupakan masa transisi dimana anak masih membawa kebiasaannya dulu waktu masih di RA. Punishment di terapkan mulai kelas II ke atas.³

³ Wawancara dengan Bu Zuliana selaku guru kelas 1 MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 13 April 2017, pukul 09.00 WIB di ruang guru.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Rudy Affandy, beliau mengatakan :

Penerapan reward dan dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan terkait menaati tata tertib di kelas rendah dan kelas tinggi memang sedikit berbeda tergantung bobot dan perilaku belajar peserta didik kelas rendah dan tinggi. Apabila ada pelanggaran tata tertib di kelas rendah maka guru berperan mengingatkan dan menasehati peserta didik tersebut setiap kali dia melakukan kesalahan. Jadi dengan cara di nasehati secara terus menerus setiap kali melakukan kesalahan, siswa menjadi terbiasa sehingga tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dan kemudian peserta didik menjadi lebih disiplin.⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa reward dan punishment sudah mulai diperkenalkan sejak peserta didik mulai menginjak kelas satu, mereka diperkenalkan dengan yang namanya peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh peserta didik. Guru memberikan penanaman kepada peserta didik agar mereka dapat bertanggung jawab dengan peraturan yang ada di sekolah. Namun punishment baru akan di terapkan mulai kelas dua ke atas. Penerapan reward dan punishment di kelas rendah dan kelas tinggi memang sedikit berbeda. Hal ini didasarkan atas bobot dari perilaku belajar peserta didik yang sering kali berbuat salah atau banyak kebenaran dan juga didasarkan pada tingkat kelas peserta didik itu

⁴ Wawancara dengan Bapak Rudi Afandy selaku guru kelas III MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 14 April 2017, pukul 10.00 WIB di ruang guru.

sendiri, semakin tinggi tingkatan kelasnya maka semakin berat pula tanggung jawab peserta didik terhadap tata tertib yang di berikan.

b. Kedisiplinan terkait “belajar”

Dalam setiap proses belajar pastilah kita sering menemukan suatu kesulitan, tidak dapat dipungkiri jika seorang peserta didik ingin mendapatkan nilai yang bagus tentunya dia harus belajar dengan giat. Dan ketika dia sudah mendapatkan nilai yang bagus tentunya dari seorang pendidik atau guru memberikan penghargaan kepadanya, agar di lebih termotivasi, semangat dan dapat mempertahankan prestasinya. Sebagaimana hasil wawancara oleh Bapak Imam Supingi, beliau mengatakan :

Setelah ujian semester selesai biasanya kami mengumumkan siapa saja peserta didik yang mendapat juara 1, 2, dan 3 pada setiap kelas nya mulai kelas I sampai kelas VI. Peserta didik yang mendapat juara 1,2 dan 3 di kelas biasanya kami berikan reward/penghargaan berupa piagam, buku dan peralatan sekolah lainnya agar mereka lebih disiplin dalam belajar dan lebih memotivasi teman lainnya untuk lebih giat belajar lagi. Sedangkan untuk peserta didik yang melanggar tata terbib ketika ujian maka peserta didik tersebut akan kami panggil ke kantor untuk membuat surat pernyataan bahwa yang bersangkutan tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. kemudian surat pernyataan tersebut di tanda tangani kepala sekolah dan orang tua. Dengan demikian peserta didik akan jera dan disiplin dalam belajar.⁵

⁵ Wawancara dengan Bapak Imam Supingi selaku guru kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 17 April 2017, pukul 09.30 WIB di ruang guru

Hal senada juga di sampaikan oleh peserta didik MI Miftahul Ulum, yang mengatakan :

Jika kami mendapat nilai bagus biasanya kamu di beri penghargaan berupa gerakan tangan (acungan jempol), ucapan selamat dan do'a dari guru kami. Dan jika waktu pelajaran ada siswa yang tidak membawa buku pelajaran maka kami di beri hukuman seperti membersihkan lingkungan. Selain itu jika ada yang berkata kotor saat pelajaran, akan di suruh maju ke depan kelas kemudian membaca istighfar 500 kali.⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu reward dan peraturan itu sangatlah penting. Ketika mereka mendapatkan prestasi, reward yang diterima akan lebih memotivasi peserta didik itu sendiri dan juga teman lainnya dan ketika ada sebagian dari mereka melakukan kesalahan, maka seorang pendidik atau guru haruslah segera memberi *punishment* kepada peserta didik itu, agar ketika peserta didik itu melakukan kesalahan yang demikian, peserta didik yang lain tidak akan menirunya. Berikut dokumen foto ketika peserta didik di beri reward berupa piagam penghargaan :

⁶ Fina Nayla, siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 21 April 2017, pukul 12.00 WIB di ruang kelas IV



Gambar peserta didik mendapat reward berupa piagam penghargaan ketika dia berprestasi.

2. Kelebihan Dan Kekurangan Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

Reward sebagai hal positif yang diperoleh peserta didik, karena peserta didik telah menunjukkan suatu perbuatan yang baik. Pemberian *reward* kepada peserta didik akan meningkatkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku, serta membuat peserta didik

menghindari dirinya dari perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan. Dengan pemberian penghargaan peserta didik akan berusaha berperilaku disiplin. Kemudian *punishment* dipandang sebagai hal yang negatif, dikarenakan *punishment* dapat membuat peserta didik takut akan *punishment* yang diberikan. Mental yang tidak kuat yang dirasakan peserta didik akan membuat mereka menjadi minder dan merasa dikucilkan.

a. Kedisiplinan terkait “menaati tata tertib”

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari pemberian reward dan punishment di MI Miftahul Ulum untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, seperti yang sudah di jelaskan oleh guru bagian kesiswaan Bapak fathur roziq, beliau menjelaskan :

“Dengan pemberian reward kepada peserta didik maka peserta didik akan lebih semangat lagi untuk menaati tata tertib, misalnya saat peserta didik disiplin saat menjalankan sholat dhuha berjamaah, tidak terlambat datang ke sekolah maka mereka akan mendapat reward berupa satu jempol yang akan di tempel di papan penilaian yang bertuliskan namanya. Namun ada juga pesera peserta didik apabila mendapat reward dia merasa sombong cepat merasa puas. Sedangkan peserta didik yang melanggar tata tertib yang ada maka mereka akan mendapat punishment berupa mengulang sholat dhuha berkali kali dan jika terlambat maka punishmentnya adalah membersihkan lingkungan sekolah. Dengan adanya punishment tersebut maka peserta didik akan kapok dan tidak akan mengulanginya lagi.⁷

Hal ini di dukung oleh pengamatan peneliti tentang kedisiplinan mentaati peraturan yakni ketika ada peserta didik yang terlambat

⁷ Wawancara dengan Bapak Fathur Roziq selaku guru kelas V MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 19 April 2017, pukul 11.00 WIB di ruang guru

sekolah dan mendapatkan punishment membersihkan lingkungan sekolah.⁸ Berikut adalah dokumen foto ketika peserta didik membersihkan lingkungan sekolah ;



Gambar ketika peserta didik yang yang terlambat datang ke sekolah mendapat punishment membersihkan halaman sekolah.

⁸ Pengamatan tanggal 25 April 2017 di MI Miftahul Ulum Plosorejo

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap siswa yang disiplin, mereka yang sudah disiplin akan mendapat reward berupa acungan jempol dari guru. Berikut dokumen foto.nya :



Gambar ketika peserta didik mendapat reward berupa acungan jempol dari guru.

Pemberian reward dan punishment yang sedemikian rupa akan membuat peserta didik termotivasi, namun Bapak Sokip berpendapat bahwa :

“Termotivasi atau tidaknya peserta didik untuk melakukan disiplin tergantung dari dari karakter masing masing peserta didik, jika karakter peserta sendiri dasarnya sudah dableg maka sangat sulit sekali bagi siswa tersebut untuk termotivasi. Begitu juga dengan pemberian punishment, tidak semua peserta didik yang mendapat punishment itu menjadi kapok, malahan dia

sering mengulangi kesalahannya lagi karena karakternya yang dableg”⁹

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan ataupun kekurangan dari pemberian *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik itu sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik. Mereka yang mendapat *reward* dan *punishment* menjadi termotivasi dan lebih menaati tata tertib, namun ada juga peserta didik yang sangat sulit untuk termotivasi dan bahkan sering mengulangi kesalahannya lagi karena karakternya yang dableg.

b. Kedisiplinan terkait “Belajar”

Proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan apabila diterapkan kedisiplinan yang lebih maksimal kepada peserta didik. Agar peserta didik tidak meremehkan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru kelas yaitu bapak Rudy Afandy. Beliau mengatakan:

“peserta didik di beri *punishment* supaya mereka sadar dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Minder, malu kerap kali mereka rasakan ketika mereka mendapat *punishment*”.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Bapak Sokib selaku guru kelas V MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 20 April 2017, pukul 09.00 WIB di ruang guru

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Rudy Afandy selaku guru kelas III MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 14 April 2017, pukul 10.00 WIB ruang guru

Hal senada juga di ungkapkan oleh salah satu peserta didik, dia berkata :

“Jika kami melihat teman kami mendapat hadiah karena kedisiplinannya maka kami jadi termotivasi untuk menjadi disiplin seperti dia, tapi ketika kami mendapat punishment sebagian dari kita merasa malu dan minder”.¹¹

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, dengan belajar peserta didik dapat menamabah ilmu pengetahuannya. Pemberian reward dan kedisiplinan belajar tersebut juga lebih membuat peserta didik termotivasi lagi untuk meningkatkan semangat belajarnya. Namun jika peserta didik tidak dapat mengambil makna dari adanya *punishment* tentang kedisiplinan tersebut sebagian dari mereka akan merasa malu dan minder ketika mendapatkan *punishment*.

3. Hasil Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Pemberian reward dan punishment dilaksanakan untuk memotivasi peserta didik agar disiplin, biarpun demikian masih ada saja peserta didik yang masih belum disiplin. Sebagaimana temuan peneliti pada buku bimbingan konseling MI Miftahul Ulum Plosorejo tahun pelajaran

¹¹ Fina Nayla, siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 21 April 2017, pukul 12.00 WIB di ruang kelas IV

2015/2016, masih ada sekitar 21 peserta didik yang berlaku tidak disiplin baik kedisiplinan belajar maupun kedisiplinan mentaati peserta didik. Di temukan peserta didik yang tidak mentaati peraturan sekolah seperti merokok, membawa hp ke sekolah, malas menulis dan jarang mengerjakan PR dan lain sebagainya. Adapun dokumennya sebagaimana terlampir.

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* di MI Miftahul Ulum tidak semua berjalan dengan baik, sesungguhnya pasti ada hambatan yang membuat pelaksanaan *reward* dan *punishment* tidak dapat berjalan maksimal. Penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah juga demikian, hanya yang sebagian berjalan dengan baik :

a) Kedisiplinan Terkait “Menaati Tata Tertib”

Reward dan *punishment* banyak sekali manfaatnya, dalam meningkatkan kedisiplinan terkait “Menaati Tata Tertib” perlu adanya bimbingan dari orang tua, sehingga peserta didik dapat memahami hal-hal negatif dengan baik, agar para santri tidak melakukan hal-hal negatif tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak sokib sebagai berikut :

“Peserta didik diberi *reward* adalah untuk memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasinya dan juga memberikan motivasi kepada teman temannya. Sedangkan *punishment* untuk menyadarkan anak bahwa yang dilakukan itu tidak benar dan tidak mengulangi lagi. dengan adanya *reward* dan *punishment* para

santri semakin mentaati tata tertib yang ada di MI Miftahul Ulum”.¹²

Hal lain juga dijelaskan oleh Bapak Imam Supingi, beliau mengatakan:

“Seperti sebelumnya guru diberi wewenang penuh untuk memberikan *reward* dan *punishment* dengan tujuan untuk merubah sikap anak agar lebih baik, agar lebih menjalankan kedisiplinan atau peraturan yang ada di sekolah”.¹³

Ada juga pengungkapan dari peserta didik mengenai hasil implementasi *reward* dan *punishment*, yang mengatakan:

“Agar ditegakkannya kedisiplinan peserta didik, untuk tetap menjalani tata tertib. Sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan tidak merasa berat untuk melakukan suatu kegiatan”¹⁴

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, hasil dari implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik adalah dapat memberikan motivasi diri sendiri maupun motivasi kepada temannya. Dapat juga merubah sikap atau karakter peserta didik yang sebelumnya bersifat kekanak-kanakan menjadi lebih dewasa.

b) Kedisiplinan terkait “Belajar”

¹² Wawancara dengan Bapak Sokib selaku guru kelas V MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 20 April 2017, pukul 09.00 WIB di ruang guru

¹³ Wawancara dengan Bapak Imam Supingi selaku guru kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 17 April 2017, pukul 09.30 WIB di ruang guru

¹⁴ Nova Putri, siswa kelas VI MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 21 April 2017, pukul 12.30 WIB di ruang kelas VI

Reward dan *punishment* banyak sekali manfaatnya, dalam meningkatkan kedisiplinan terkait “Belajar”, hasil dari penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah itu sangat mempengaruhi atas prestasi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Binti. Beliau mengatakan:

“Dengan adanya *reward* dan *punishment* di sekolah dapat memberi motivasi kepada para snatri untuk menjadi anak yang disiplin, agar bermanfaat juga di kehidupan mereka kelak”¹⁵.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Imam supingi, yang mengatakan bahwa:

“Dari penerapan *reward* dan *punishment* memberikan nilai positif dan juga memberikan manfaat yang besar khususnya bagi mereka sendiri. Kalau di sekolah tanpa peraturan pastinya semua akan melanggar kedisiplinan, dan sekolah pun tidak akan tertib, dan untuk *reward* itu sebagai penyemangat, jadi tanpa *reward* biasanya pas ujian itu terkadang peserta didik bersemangat belajar memang karena ada *reward*”¹⁶

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya *reward* dan *punishment* memberikan motivasi kepada mereka, bahwa kedisiplinan itu sangat penting untuk dilakukan. Mereka menjadi sadar bahwa dengan belajar mereka akan mendapat prestasi yang mungkin sebelumnya mereka mendapat nilai yang baisa,

¹⁵ Wawancara dengan Bu Binti selaku guru kelas VI MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 24 April 2017, pukul 10.00 WIB di ruang guru

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Imam Supingi selaku guru kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tanggal 17 April 2017, pukul 09.30 WIB di ruang guru

menjadi luar biasa dan yang sebelumnya sering melanggar tata tertib menjadi jarang bahkan tidak pernah melanggar lagi.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. **Proses Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar**
 - a. Peraturan/tata tertib yang ada di MI Miftahul Ulum itu, diberikan kepada peserta didik dari mulai masuk kelas satu, mereka diperkenalkan dengan yang namanya tata tertib madrasah yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh peserta didik di MI Miftahul Ulum. Guru memberikan penanaman kepada santri agar santri dapat bertanggung jawab dengan peraturan di MI Miftahul Ulum Plosorejo.
 - b. Penerapan reward dan punishment di kelas rendah dan kelas tinggi memang sedikit berbeda. Hal ini didasarkan atas bobot dari perilaku belajar peserta didik yang sering kali berbuat salah atau banyak kebenaran dan juga didasarkan pada tingkat kelas peserta didik itu sendiri, semakin tinggi tingkatan kelasnya maka semakin berat pula tanggung jawab peserta didik terhadap tata tertib yang di berikan.

- c. Berbagai macam bentuk *reward* dan *Punishment* yang diberikan guru kepada yang berdisiplin baik, semisal memberikan *reward* ketika mereka mendapatkan prestasi. Bentuk *reward* yang diberikan tidak hanya berupa benda seperti peralatan sekolah tapi bisa berupa acungan jempol dari guru, do'a dan ucapan selamat dari guru. Begitu juga *punishment*, *punishment* yang diberikan bisa berupa kegiatan yang mendidik seperti membersihkan lingkungan, membaca istighfar 500 kali dll. Pemberian *reward* dan *punishment* dengan cara seperti ini akan membuat siswa lebih disiplin dan termotivasi lagi.

2. Kelebihan Dan Kekurangan Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

- a. Kelebihan ataupun kekurangan dari pemberian *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik itu sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik. Mereka yang mendapat *reward* dan *punishment* menjadi termotivasi dan lebih menaati tata tertib, namun ada juga peserta didik yang sangat sulit untuk termotivasi dan bahkan sering mengulangi kesalahannya lagi karena karakternya yang dableg.
- b. Dengan belajar peserta didik dapat menamabah ilmu pengetahuannya. Pemberian *reward* dan kedisiplinan belajar tersebut juga lebih membuat peserta didik termotivasi lagi untuk meningkatkan semangat

belajarnya. Namun jika peserta didik tidak dapat mengambil makna dari adanya *punishment* tentang kedisiplinan tersebut sebagian dari mereka akan merasa malu dan minder ketika mendapatkan *punishment*.

3. Hasil Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

- a. Pengaruh implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik sangat besar. Peserta didik akan lebih mengerti dan faham akan manfaat yang penerapan *reward* dan *punishment*. Mereka menjadi termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan di MI Miftahul Ulum Plosorejo.
- b. Penerapan *reward* dan *punishment* sangat diharapkan sekali kemajuannya oleh para guru. Guru membuat penerapan tersebut agar peserta didik dapat merubah hal-hal negatif menjadi hal-hal yang positif. Karena perilaku mereka setiap hari di sekolah yang kurang baik akan dicontoh oleh adik kelasnya, oleh karena itu mereka para senior harus memberikan contoh yang baik yang memang patut untuk ditiru oleh adik kelas
- c. Dari penerapan *reward* dan *punishment* di MI Miftahul Ulum Plosorejo sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sehingga guru sangat mengupayakan sekali dengan penerapan *reward* dan

punishment dapat membuat peserta didik melakukan perubahan perilaku yang baik.

Dari hasil semua penelitian yang peneliti amati, bahwa tata tertib yang telah dibuat merupakan rancangan untuk membentuk disiplin diri. Semua itu dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari di sekolah. Peserta didik berusaha untuk mengikuti kegiatan dengan tepat waktu. Dengan adanya penerapan *reward* dan *punishment* tersebut, maka peserta didik dapat mengontrol perilakunya dan tidak merasa terbebani karena telah menjadi kebiasaan.¹⁷

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, di antaranya:

1. **Proses Implementasi *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. Guru melakukan proses implementasi *reward* dan *punishment*, yakni dengan memberikan dan memperkenalkan tata tertib yang sudah tertulis di MI Miftahul Ulum.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru MI Miftahul Ulum yaitu Bu Zuliana, Bapak Rudy Affandy,

¹⁷ Observasi tanggal 15 Maret 2017

Bapak Imam Supingi dan peserta didik. Hasil wawancara dengan Bu Zuliana yaitu pada awal masuk di kelas satu peserta didik sudah dikenalkan dengan tata tertib yang tertulis yang ada di sekolah. Namun untuk penerapannya baru dilaksanakan pada kelas dua. Bapak Rudy Affandy mengatakan bahwa penerapan reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada setiap tingkatan kelas itu berbeda-beda tergantung bobot dan perilaku belajar peserta didik di kelas rendah dan kelas tinggi tersebut. Bapak Imam supingi mengatakan bahwa reward yang kami memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi agar mereka lebih disiplin dalam belajar dan lebih memotivasi teman lainnya untuk lebih giat belajar lagi. Sedangkan bagi peserta didik yang melanggar tata tertib maka kami berikan punishment agar peserta didik jera sehingga tidak melanggar tata tertib lagi dan menjadi disiplin. Pernyataan tersebut di dukung oleh ungkapan peserta didik yang mengatakan bahwa jika mereka mendapat nilai bagus mereka akan mendapatkan do'a, acungan jempol dan ucapan selamat dari guru tapi jika mereka tidak disiplin dalam belajar maka mereka akan mendapat hukuman membaca istighfar sebanyak 500 kali bahkan lebih. Adapun dokumen foto ketika anak mendapat reward dan punishment sebagaimana terlampir.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa implementasi reward dan punishment yang di lakukan guru itu selalu menerapkan tata tertib yang telah tertulis. Hal ini disebabkan karena setiap

reward dan *punishment* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu penerapan *reward* dan *punishment* diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan menaati peraturan. Penerapan *reward* dan *punishment* bertujuan agar peserta didik memperkuat motivasi untuk memacu diri agar mencapai prestasi serta memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan. Hal ini bertujuan agar santri lebih memahami implementasi *reward* dan *punishment* yang di berikan guru sehingga peserta didik dapat melaksanakan kedisiplinan yang lebih maksimal

2. Kelebihan dan kekurangan Implementasi *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus kedua diperoleh beberapa temuan. Ustadz memberikan penerapan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik pasti mempunyai dampak positif dan negatif.

Temuan di atas berdasarkan wawancara dari guru MI Miftahul Ulum yaitu Bapak fathur Roziq, Bapak Sokib, Bapak Rudy Affandy dan peserta didik. Bapak Fathur Roziq mengatakan bahwa dengan pemberian reward kepada peserta didik maka mereka akan lebih semangat lagi untuk menaati tata tertib, namun ada juga peserta didik yang cepat merasa sombong dan cepat merasa puas dengan reward yabf di terimanya. Kemudian dengan adanya

punishment tersebut maka peserta didik akan kapok dan tidak akan mengulangnya lagi. pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Bapak Rudy Afandy yang mengatakan peserta didik di beri punishment supaya mereka sadar dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. peserta didik mengungkapkan apabila mereka mendapat reward mereka lebih termotivasi dan apabila mereka mendapat punishment mereka merasa malu dan minder. Hal lain di ungkapkan oleh Bapak Sokip yang mengatakan bahwa termotivasi atau tidaknya peserta didik untuk disiplin itu tergantung pada karakter masing-masing peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi *reward* dan *punishment* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan bagi mereka yang mendapatkan *reward* akan menjadi lebih bersemangat untuk melakukan kedisiplinan. Kemudian kekurangannya dari pemberian reward adalah peserta didik menjadi sombong dan cepat merasa puas. Selanjutnya kelebihan dari pemberian *punishment* yaitu mereka dapat instropeksi diri untuk memperbaiki sikap yang kurang baik. Kemudian kekurangan dari pemberian *punishment* mereka yang pernah melakukan kesalahan akan merasa minder terhadap teman-teman yang lain.

3. **Hasil Implementasi *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus ketiga diperoleh beberapa temuan. Hasil yang diperoleh dari implementasi *reward* dan *punishment* di MI Miftahul Ulum

Temuan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru MI Miftahul Ulum, Bapak Sokib mengatakan bahwa dengan adanya *reward* dan *punishment* para santri semakin mentaati tata tertib yang ada di MI Miftahul Ulum. Hal lainnya di ungkapkan oleh Bapak Imam Supingi yang mengatakan bahwa guru diberi wewenang penuh memberikan *reward* dan *punishment* dengan tujuan merubah sikap anak agar lebih baik, agar lebih menjalankan disiplin atau peraturan yang ada di sekolah, namun perubahan sikap anak menjadi lebih baik belum bisa maksimal.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari implemetasi *reward* dan *punishment* itu sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi belum mencapai maksimal.